

PERSEPSI PENGGUNAAN QRIS TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN LABA RUGI BERBASIS SAK EMKM

Kahmidatunissa^{1*}, Nегina Kencono Putri², Triani Arofah³

^{1*}Universitas Jenderal Soedirman, khamidatunissa@mhs.unsoed.ac.id, Indonesia

^{2*}Universitas Jenderal Soedirman, negina.putri@unsoed.ac.id, Indonesia

³ Universitas Jenderal Soedirman, triani.arofah@unsoed.ac.id, Indonesia

*Corresponding author: khamidatunissa@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRACT

This study explores three factors, namely the use of QRIS, readiness to change, and financial literacy to find out how MSMEs perceive QRIS in facilitating turnover recapitulation, which can speed up and facilitate MSMEs in preparing financial statements of income based on SAK EMKM. The technology acceptance model is used as a reference in the process of compiling interview questions and data analysis. Data were collected through a semi-structured in-depth interview process involving 15 MSME actors who were lived in Purwokerto. The data is then analyzed through the process of coding and theming. This study indicates that MSMEs positively perceive QRIS as an easy, alternative payment method that can reduce physical contact, thereby increasing financial literacy and facilitating the preparation of MSME profit and loss statements based on SAK EMKM. This study also found that the intention of SMEs to use QRIS was influenced by: 1. Positive perception of QRIS; 2. Outside influence, including buyers, close friends, and influencers; 3. Perceptions of barriers to using QRIS, including internet connection quality, usage fees, and transaction limits. This study offers a comprehensive model to understand the factors that influence the intention of SMEs to use QRIS. This model can be used as a reference for future research in developing survey instruments to obtain generalizable empirical evidence regarding the factors that influence MSMEs' intentions to use QRIS.

Keywords: Small and Medium Enterprises; Perception of QRIS; SAK EMKM Profit and Loss Report; Technology Acceptance Model; MSME financial literacy

1. Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu roda perekonomian di Indonesia yang memiliki kontribusi yang tinggi dan peran yang penting bagi keberlangsungan pergerakan ekonomi di Indonesia. Selain itu, UMKM menjadi salah satu kegiatan paling banyak ditekuni oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Peran yang dirasakan dari adanya UMKM yaitu ketersediaannya lapangan pekerjaan. Inovasi sangat diperlukan oleh UMKM untuk terus bersaing dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain potensi yang dimiliki Usaha, Kecil, dan Menengah (UMKM) terdapat keunggulan-keunggulan UMKM yaitu: Inovasi dalam teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk, Berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian, Kemampuan menciptakan lapangan kerja cukup banyak atau penyerapan tenaga kerja, Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan dalam

skala besar yang pada umumnya birokrati, Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan, dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia, serta tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Azrin, 2004).

Dari banyaknya kelebihan dan kontribusi yang besar bagi negeri. Tanpa dipungkiri UMKM harus selalu siap dalam segala tantangan yang harus dihadapi termasuk adanya pandemic Covid-19 yang masuk ke Indonesia pada Februari 2020 dimana hal ini sangat menghambat kegiatan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia, sedangkan Covid-19 mulai masuk ke Purwokerto pada Maret 2020, penularannya dapat melalui cairan droplet yang dihasilkan tubuh manusia yang dapat merambat, menularkan lewat udara, sentuhan, bahkan benda-benda di sekitar kita oleh karena itu maka diterapkan kebijakan untuk menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga kebersihan, mengurangi mobilitas, mengurangi kerumunan serta sosial distancing, dengan adanya hal tersebut memberikan kebiasaan yang baru di masyarakat. Hal ini, menghambat jalannya kegiatan dan berkembangnya UMKM di Purwokerto, Jawa Tengah bahkan di Indonesia serta di Dunia. Dalam catatan Akumindo, kontribusi UMKM pada Produk Domestik Bruto (PDB) 2020, turun menjadi 37,30 persen atau setara Rp4.235 triliun. Padahal, di tahun sebelumnya, kontribusi UMKM mampu mencapai 60,3 persen dari PDB atau sebesar Rp8.4000 triliun. Dengan banyaknya kebiasaan baru masyarakat yang dihasilkan dari pandemic Covid-19 ini seperti halnya penggunaan massif terhadap teknologi baik teknologi untuk komunikasi hingga teknologi dalam transaksi jual dan beli, karena keterbatasan masyarakat untuk bersosialisasi secara langsung. Maka, Pandemic Covid-19 ini merupakan sebuah hambatan serta tantangan UMKM untuk memiliki sikap kesiapan berubah mengikuti perkembangan zaman dan keadaan, banyaknya QR atau Quick Response Code di Indonesia dampak dari maraknya pembayaran non tunai atau cash less, sehingga UMKM harus menyediakan QR diberbagai aplikasi, karena setiap aplikasi E-wallet/E-money/E-Mobile Banking memiliki QR yang berbeda-beda, Sehingga Bank Indonesia merespon hal tersebut dalam pilihan system pembayaran QR Code QRIS (Quick Response Code Indonesia Standart) dengan adanya QRIS sebagai jembatan dan option para UMKM untuk terus melakukan transaksi penjualan dan tetap menerapkan protocol Kesehatan Covid-19 sehingga QRIS menjadi pilihan dalam meminimalitis penyebaran Covid-19 di Indonesia.

Masifnya sosialisasi dan target Bank Indonesia terhadap pengguna QRIS di Indonesia menjadikan pencapaian hal baru yang sangat menarik untuk di teliti, seperti halnya Purwokerto yang wilayahnya relatif luas, menurut data dari Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM jumlah UMKM di Jawa Tengah khususnya di Purwokerto dengan target merchant atau UMKM pengguna QRIS 12.500 dan Bank Indonesia dapat membuktikan bahwa UMKM pengguna QRIS mencapai 19.800 per November 2021, dengan UMKM menggunakan Dengan adanya TAM UMKM memiliki kesiapan berubah dari pembayaran secara tunai atau tradisional ke pembayaran secara digital dengan menggunakan QRIS, pada teori TAM ini kesiapan berubah UMKM didasari persepsi kemudahan dimana dengan menggunakan QRIS Sangat QRIS banyak segudang manfaat yang akan dirasakan oleh UMKM dan konsumen seperti mempermudah kinerja UMKM pada laporan keuangan khususnya terekapitulasinya omzet dengan baik, jelas, detail, akurat dan real time dengan report by per jam, harian, mingguan bahkan bulanan yang dapat dilakukan sistem settlemen setiap harinya. Sehingga dengan adanya hal tersebut mempermudah UMKM atau Merchant dalam penyusunan laporan keuangan laba rugi berbasis SAK EMKM. Berdasarkan latar belakang dan

fenomena terkait penggunaan QRIS dan pandemi Covid-19 yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini memiliki nilai novelty atau pembaharuan yang tinggi.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

TAM (Theory Acceptance Model) TAM memiliki opini bahwa penerimaan seseorang terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk persepsi ease to use dan persepsi usefulness (Imam Ghozali,2017).

Technology Acceptance Model yang awal dikembangkan lebih lanjut menggunakan lima konstruk yaitu: persepsi kegunaan (perceived usefulness). Persepsi kemudahamn penggunaan (perceived ease of use). sikap terhadap perilaku (sikap terhadap perilaku atau sikap menggunakan teknologi).niat perilaku (Behavior intention) atau niat perilaku menggunakan teknologi (behavior intention to use), dan perilaku (behavior) atau penggunaan teknologi sesungguhnya (actual technology use) Persepsi kegunaan (Perceived Usefulness).

Dengan adanya TAM UMKM memiliki kesiapan berubah dari pembayaran secara tunai atau tradisional ke pembayaran secara digital dengan menggunakan QRIS, pada teori TAM ini kesiapan berubah UMKM didasari persepsi kemudahan dimana dengan menggunakan QRIS Sangat mudah karena konsumen hanya dengan scan QR penjual,mengetikan saldo dan bayar, begitu pula dengan penjual karena semua transaksi akan ter record secara otomatis dan real time, selain itu dari TAM ini memiliki persepsi usefulness atau kegunaan pada QRIS , banyak sekali kegunaan yang akan diperoleh UMKM dalam menggunakan QRIS seperti Penjualan berpotensi meningkat karena dapat menerima pembayaran berbasis QR apapun, Meningkatkan branding karena QRIS merupakan digitalisasi adanya system pembayaran dari e-wallet, Kekinian karena QRIS merupakan respon terhadap system pembayaran yang terdigitalisasi, Mengurangi biaya pengelolaan kas dengan menggunakan QRIS transaksi yang masuk real time terecord dan dapat di settle untuk mengecek transaksi yang masuk dan keluar serta memudahkan dalam laporan keuangan khususnya pada omzet per harinya dengan adanya hal tersebut maka, mengurangi biaya pengelolaan kas. Penggunaan QRIS sangat memudahkan para UMKM di era pandemic covid-19 seperti saat ini,

2.1 Penggunaan QRIS

QRIS kepanjangan dari Quick Response Code Indonesian Standard merupakan sebuah standarisasi dari berbagai QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR code sehingga semua jasa system yang mempunyai QR wajib menggunakan QRIS. Dengan adanya QRIS maka sangat membantu UMKM dalam menggunakan PJSP yang ada di Indonesia karena UMKM hanya perlu mendaftar salah satu aplikasi atau bank atau PJSP yang ada di Indonesia. Catatan BI menunjukkan, sebanyak 85% pengguna QRIS adalah pelaku UMKM, dari total 6 juta merchant di 34 provinsi, 480 kabupaten/kota memanfaatkan sistem pembayaran berbasis digital itu. BI bersama industri menargetkan sebanyak 12 juta pelaku usaha/pedagang atau merchant menggunakan "Quick Response Code Indonesian Standard" (QRIS) sedangkan di Purwokerto Jawa Tengah jumlah merchant QRIS pada akhir Desember 2020 sebanyak 65.011 merchant dan jumlahnya meningkat menjadi 107 890 merchant per 10 September 2021. Peningkatan dalam

penggunaan QRIS ini dikarenakan pembayaran menggunakan QRIS memiliki banyak kelebihan antara lain mudah dan cepat, masyarakat hanya cukup menscan QR Code yang disediakan dan memasukan nominal yang diinginkan melalui aplikasi mobile banking ataupun dompet digital yang mereka miliki. Transaksi menggunakan QRIS tidak dipungut biaya sama sekali, metode pembayaran yang nirkontak dan bisa dilakukan pembayaran tanpa tatap muka semakin menarik minat masyarakat menggunakan QRIS sebagai alternatif pembayaran. Selain itu di era pandemi seperti saat ini, penggunaan QRIS merupakan cara bertransaksi yang aman karena meminimalisir kontak antara pedagang dan pembeli serta kontak dengan uang tunai. Saat ini implementasi QRIS di wilayah eks Karesidenan Purwokerto sudah diterapkan untuk pembayaran pajak dan retribusi daerah, pembayaran SIM, donasi sosial, transaksi pedagang pasar, rumah makan, pariwisata dan tempat usaha lainnya.

2.2 Literasi Keuangan

Literasi Keuangan sesuatu hal utama bagi para pemilik usaha termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan adanya literasi keuangan yang baik maka, perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaannya, dengan adanya hal tersebut maka suatu usaha mampu survive dalam kondisi ekonomi yang sulit. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan usaha pada UMKM. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrew (2014) dalam Yushita (2017:23) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan dimana semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang yang dimiliki akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya. Dengan dimilikinya melek keuangan pada maka UMKM tidak hanya mahir dalam pengelolaan keuangan namun juga dapat membantu UMKM dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan usahanya.

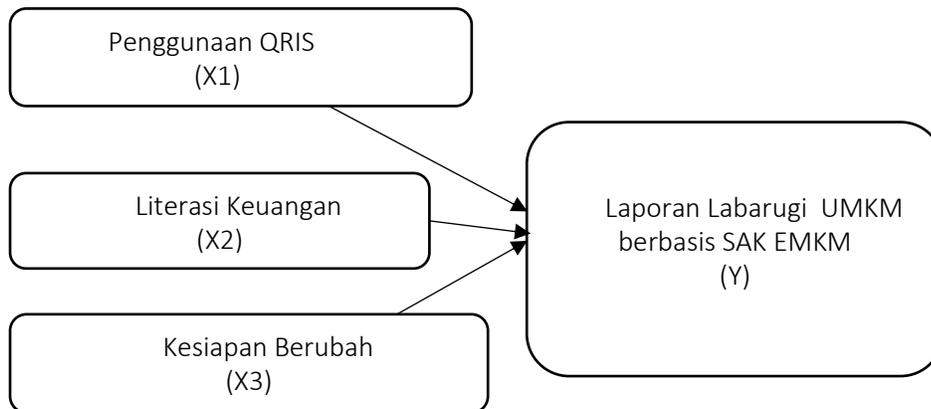
2.3 Kesiapan Berubah

Kesiapan berubah sebuah sikap siap, menerima adanya sikap berubah baik secara mental, psikologis dan fisik untuk menghadapi perubahan serta adanya kepercayaan, sikap dan intensi untuk berpartisipasi dalam proses perubahan organisasi, yang dapat didasari oleh ease to use dan persepsi usefulness pada kesiapan perubahan teknologi yang ada, persepsi ini masuk pada Theory Acceptance Model (TAM) yang mendorong UMKM untuk siap berubah dalam menggunakan QRIS sebagai pilihan fasilitas untuk mempermudah dalam menerima transaksi e-wallet dan mempermudah dalam rekapitulasi omzet secara real time dan detail. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diardo Luckandi, S.Kom (2018) dalam penelitian Analisis Transaksi Pembayaran Menggunakan Fintech Pada UMKM di Indonesia: Pendekatan Adaptive Structuration Theory yang menghasilkan Faktor yang mendukung pelaku UMKM untuk menggunakan fintech adalah berupa kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi, kemudahan, serta bisnis.

Teknologi kian hari kian berubah dan meningkat, kesiapan berubah pada konteks bisnis atau pelaku UMKM ini, sebagai penyedia baik produk maupun jasa selain memikirkan inovasi produk juga harus memikirkan strategi untuk memasarkan produknya salah satunya yaitu harus memiliki kesiapan berubah terhadap teknologi sebagai contoh menggunakan QRIS sebagai system pembayaran di era sekarang ini. Sebagai Scale up bisnisnya, dalam menjalankan usaha atau bisnis para pelaku UMKM harus memiliki Kesiapan berubah karena setiap bisnis baik kecil, menengah hingga besar memiliki keinginan memajukan, ekspansi yang berpotensi bisnis tersebut menjadi

scale up maka sebagai UMKM atau pemilik bisnis kita dituntut memiliki kesiapan berubah dan memiliki sikap melayani setiap kebutuhan yang diperlukan konsumen maka, kita harus dapat memuaskan para pelanggan dengan menyediakan dan memfasilitasi setiap kebutuhan pelanggan seperti contohnya fasilitas pembayaran secara Cashless dengan QRIS sebagai media atau system pembayaran.

2.4 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan wawancara semi-terstruktur dan mendalam terhadap 15 pelaku usaha (UMKM) yang sudah menggunakan QRIS di beberapa wilayah yang berbeda di Purwokerto. Strategi pengambilan sampel menggunakan maximum variation sampling, yang bertujuan menangkap/menggambarkan tema sentral dari studi melalui informasi yang berbeda dari berbagai tipe/karakteristik berbeda (usia, tingkat pendidikan, gender, omzet usaha, dan tempat tinggal baik kota besar/pinggiran) (Sahni & Slamet, 2006).

Daftar pertanyaan wawancara dibangun berdasarkan technology acceptance model theory dari (Davis, 1989). Secara garis besar terdapat lima kalimat inti: 1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui QRIS bukan aplikasi melainkan standarisasi?; 2. Bagaimana usaha Bapak/Ibu sebelum dan setelah menggunakan QRIS dalam transaksi bisnis? Mohon berikan penjelasan lebih detail penggunaannya?; 3. Berapa lama Bapak/Ibu menggunakan QRIS dalam transaksi bisnis?; 4. Apakah QRIS berguna dalam mendukung bisnis Bapak/Ibu? Jika ya, mohon dijelaskan kelebihan setelah Bapak/Ibu menggunakan QRIS dalam transaksi bisnis; 5. Apakah pihak luar diri seperti konsumen, iklan, sosialisasi QRIS mempengaruhi keputusan/minat Bapak/Ibu menggunakan QRIS?; 6. Apakah Rekapitulasi Omzet (Transaksi penjualan) secara detail dan real time yang diperoleh dari penggunaan QRIS berguna bagi Bapak/Ibu dalam Menyusun penjualan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan usaha Bapak/Ibu?; 7. Apakah dari hasil rekapitulasi omzet mempermudah Bapak/Ibu dalam Menyusun laporan keuangan khususnya laporan labarugi usaha Bapak/Ibu?; 8. Apakah ada factor-faktor yang dapat menghambat Bapak/Ibu menggunakan QRIS? Apakah ada faktor yang menjadi kendala dalam menggunakan QRIS?

Wawancara dilakukan dalam durasi rata-rata 30 menit. Proses wawancara direkam dengan perekam audio atau video atas seijin partisipan. Data audio kemudian diubah menjadi transkrip

wawancara. Transkrip wawancara dibaca dengan teliti dan hati-hati untuk menentukan kode yang dapat mewakili beberapa ide/pemikiran serupa. Beberapa tema dan kemungkinan adanya hubungan antar tema diidentifikasi untuk merumuskan suatu model yang dapat menggambarkan fenomena yang diteliti. Proses tersebut disebut dengan proses coding dan theming (Saldaña, 2013). Dalam penelitian ini, proses coding dan theming dipandu oleh theory of planned behaviour dan technology acceptance model theory (Ajzen, 1991; Davis, 1989). Kutipan-kutipan penting yang mewakili kode tertentu didokumentasikan dalam kode yang sesuai, sebagai pemaparan dalam hasil. Untuk menjaga prinsip anonimitas dan membuat penyusunan laporan lebih efektif dan efisien, partisipan diberi kode I1 sampai I16. Setiap kutipan yang ditunjukkan dalam pemaparan hasil diakhiri menggunakan kode partisipan yang menyatakan pernyataan tertentu. Selain faktor biaya, limit transaksi juga menjadi perhatian informan penelitian ini.

Tema dan Kode	Jumlah Respon
Tema 1: Persepsi manfaat yang dirasakan UMKM terhadap QRIS pada penggunaan QRIS serta kesiapan berubah UMKM.	
Kode 1.1: Sangat menguntungkan	2
Kode 1.2: Alternatif metode pembayaran	5
Kode 1.3: Mengurangi kontak fisik	3
Tema 2: Pemahaman akan QRIS pada UMKM pengguna QRIS serta literasi keuangan UMKM	
Kode 2.1: QRIS Standarisasi bukan aplikasi	5
Kode 2.2: Pencatatan transaksi otomatis atau rekapitulasi omzet	2
Kode 2.3: Pembayaran digital	2
Tema 3: Persepsi kemudahan penggunaan QRIS	
Kode 3.1: Sangat mudah digunakan	6

Kode 3.2: Memudahkan pembayaran	2
Kode 3.3: Hanya tinggal ditempel di kasir	3
Tema 4 : Persepsi hambatan menggunakan QRIS	
Kode 4.1: Koneksi/jaringan internet	5
Kode 4.2: Biaya Penggunaan	0
Kode 4.3: Limit transaksi	9
Tema 5 : Pengaruh Eksternal UMKM menggunakan QRIS	
Kode 5.1: Pembeli	9
Kode 5.2: Teman dekat	2
Kode 5.3: Tokoh terkenal	7

Sumber: Data diolah, 2022

4. Hasil

Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagai besar partisipan yang diwawancara menyatakan niat yang cukup kuat memiliki kesiapan berubah UMKM dalam menggunakan QRIS, secara umum pada penelitian ini memiliki faktor Penggunaan QRIS, kesiapan berubah UMKM dalam menggunakan QRIS serta literasi keuangan UMKM yang dijabarkan kedalam lima tema yaitu persepsi manfaat, pemahaman akan QRIS, persepsi kemudahan QRIS, persepsi hambatan, pengaruh eksternal pada kesiapan UMKM dalam menggunakan QRIS. Berikut adalah penjelasan lebih detail dari masing-masing faktor dan tema sebagai berikut:

Pada penelitian ini terdapat faktor penggunaan QRIS, kesiapan berubah serta literasi keuangan dengan lima tema yaitu tema satu membahas tentang persepsi manfaat dari penggunaan QRIS. Secara umum terdapat tiga kode yang terkait persepsi kegunaan QRIS terhadap UMKM, yaitu; 1.1 sangat menguntungkan; 1.2 memberikan alternatif metode pembayaran; dan 1.3 mengurangi kontak fisik. Sangat menguntungkan. Karena UMKM hanya perlu mengaktifkan salah satu e-wallet untuk menerima semua pembayaran berbasis QR yang terdaftar Bank Indonesia, UMKM mengidentifikasi QRIS dipandang simple, sederhana dalam penggunaannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh I05, “simple dan memudahkan”(I05), pernyataan selanjutnya secara mendetail oleh I06, “Dengan menggunakan QRIS memudahkan saya dalam menjalankan usaha saya karena selain simple dan menguntungkan karena kita hanya perlu menyediakan QR dan sebagai ikhtiar meminimalisir penyebaran covid-19” (I06). Penelitian sebelumnya mengkonfirmasi keuntungan penggunaan *QR code* dalam transaksi. Pembayaran non tunai juga lebih cepat dalam penyelesaian pembayaran, efisien dan memberi keuntungan dalam bentuk diskon yang dapat digunakan merchant-merchant tertentu (Ahriana et al., 2016).

QRIS memberikan pilihan sebagai alternatif metode pembayaran mengingat adanya covid-19 masuk ke Indonesia dan menghambat UMKM dalam menjalankan usahanya, selain itu uang cash salah satu sarang bakteri karena berpindah tangan, UMKM juga perlu menyiapkan kembalian uang receh dengan adanya QRIS menjadi alternatif bertransaksi di era pandemi serta dengan menggunakan QRIS UMKM tidak perlu menyiapkan kembalian uang receh. Hal ini, diperjelas dengan pernyataan I01 “adanya QRIS membantu kami penjual di pasar dalam bertransaksi” selain itu diperjelas oleh argumen I03 dan I09 “ dengan adanya QRIS menurut saya sebagai upaya saya dalam usaha dan upaya untuk meminimalisir adanya penyebaran covid-19” “karena orang-orang jarang menggunakan uang tunai dan dengan menggunakan QRIS saya hanya perlu menyediakan satu QR untuk semua e-wallet yang ada diindonesia” Penggunaan QRIS dipandang tidak membutuhkan banyak proses dan lebih efektif. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa

teknologi yang banyak dipilih untuk digunakan memiliki karakteristik mudah dan efisien untuk (Chakravorti & Jankowski, 2005; Ferdiana & Darma, 2019).

Pemahaman akan QRIS, secara umum terdapat tiga kode yang terkait persepsi pemahaman dan persepsi kegunaan akan QRIS terhadap UMKM, yaitu: Kode 2.1: QRIS Standarisasi bukan aplikasi, Kode 2.2: Pencatatan transaksi otomatis, Kode 2.3: Pembayaran digital.

Beberapa UMKM menyatakan bahwa QRIS merupakan sejenis barcode dan standarisasi QR untuk semua aplikasi. Sebagaimana dinyatakan I13 “Jadi QRIS itu QRcode yang dibuat oleh BI sehingga kita tidak perlu menyediakan QR dari masing-masing aplikasi”(I13) Bank Indonesia menjelaskan bahwa QRIS merupakan barcode dengan dua dimensi yang mengandung informasi dan dapat dibaca dari berbagai arah horizontal (Bank Indonesia, 2019). Hal ini memperjelas adanya persepsi kemudahan penggunaan QRIS yang secara umum memiliki tiga kode yaitu:

Kode 3.1: Sangat mudah digunakan, Kode 3.2: Memudahkan pembayaran, Kode 3.3: Hanya tinggal ditempel di kasir. Seperti penjelasan dari I06, dan I08 “dengan menggunakan QRIS mempermudah transaksi penjualan lebih simple dan tidak perlu menyiapkan kembalian uang receh” “saya senang karena dengan menggunakan QRIS mempermudah saya dalam melakukan transaksi karena tidak khawatir uang palsu”. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa fasilitas direct feeds yang diberikan QRIS sangat memudahkan untuk melihat kecocokan antara pemasukan dan pengeluaran (Setiawan et al., 2018)

UMKM juga mengalami beberapa hambatan menggunakan QRIS menjadi tiga kode yaitu: Kode 4.1: Koneksi/jaringan internet, Kode 4.2: Biaya Penggunaan, Kode 4.3: Limit transaksi, dengan UMKM kategori kecil mengalami hambatan pada koneksi pada jaringan internet, pada biaya penggunaan belum mengalami hambatan karena saat 2020 sampai dengan 2021 untuk biaya penggunaan masih 0% sedangkan sekarang hanya 0.7% dimana hal ini masih tergolong murah oleh para UMKM, dan pada limit yang maksimal Rp2.500.000 masih menjadi hambatan para UMKM. Hal ini disampaikan oleh I11 dan I13 “saya merasa sangat terbantu dengan adanya QRIS dan yang menjadi hambatan yaitu jaringan internet yang belum stabil”(I11) “hambatan yang saya rasakan yaitu jaringan internet yang belum stabil serta limit transaksi per harinya” (I13).

Pengaruh Eksternal UMKM dalam menggunakan QRIS, secara umum terdapat tiga kode pada persepsi eksternal menggunakan QRIS, yaitu: Kode 5.1: Pembeli, Kode 5.2: Teman dekat, Kode 5.3: Tokoh terkenal. Pihak Eksternal mempengaruhi UMKM pada kesiapan berubah, literasi keuangan dalam menggunakan QRIS. Partisipan menyebutkan terdapat pengaruh pembeli, teman dekat dan tokoh terkenal. Hal ini diperjelas dengan I14 “saya memiliki kesiapan berubah menggunakan QRIS karena ada dorongan dari pembeli yang mau menggunakan uang digital di handphone nya” Signifikansi pengaruh pelanggan dalam penentuan keputusan penjual menggunakan pembayaran digital semacam QRIS juga ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa UMKM memiliki persepsi positif sehingga UMKM memiliki kesiapan berubah untuk bersedia menggunakan QRIS pada usahanya, tersirat pula gambaran mengenai fungsi dan manfaat QRIS di mata pelaku usaha UMKM, mereka

menggambarkan QRIS sebagai standarisasi QR dari aplikasi e-wallet di Indonesia serta sebagai alat pembayaran yang menguntungkan, sebagai alternatif pembayaran, lebih higienis karena dapat mengurangi kontak fisik sehingga meminimalisir penyebaran covid-19 dan memudahkan UMKM dalam bertransaksi di era pandemi, memudahkan pembayaran, bentuknya sederhana karena mayoritas UMKM menggunakan QRIS bentuk statis dengan menempatkan QR code di depan meja kasir atau menempelkannya di etalase toko. QRIS dipahami sebagai bentuk QR yang memberikan fasilitas pencatatan transaksi secara digital yaitu rekapitulasi omzet sehingga mempermudah UMKM dalam membuat laporan laba rugi usahanya.

Pada penelitian ini mengidentifikasi dua faktor yang dapat menjadi penghambat kesiapan berubah UMKM dalam menggunakan QRIS yaitu koneksi/jaringan internet dan limit transaksi, sedangkan limit transaksi belum menjadi penghambat karena UMKM masih merasakan MDR (Merchant Discount Rate) 0,7% menjadi 0%.

Penelitian ini juga menguatkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa UMKM cenderung mengikuti trend. Sehingga keputusan mereka menggunakan QRIS dipengaruhi orang terdekat, pembeli dan sesama pelaku usaha (Suwandi & Azis, 2018). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa UMKM cenderung lebih mempercayakan rekomendasi dari sesama pelaku UMKM, teman dekat dan pembeli sehingga memiliki kesiapan berubah dalam menggunakan QRIS dan meningkatkan literasi keuangan dari manfaat penggunaan QRIS lebih cepat daripada dorongan tokoh terkenal.

Daftar Pustaka

- Ahriana, A., Yani, A., & Maruf, M. (2016). Studi Analisis Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 223-238.
- Aribawa, D. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. *Siasat Bisnis*, 20.
- Atmika1, I. G. (2021). Analisis Penerapan Quickresponse Indonesian Standard Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Punia Pada Pura Jagatnatha, Singaraja. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12, 425-435.
- Bank Indonesia. (2019). Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025. 5–7.
- Dahlberg, T., Guo, J., & Ondrus, J. (2015). A Critical Review Of Mobile Payment Research. *Electronic Commerce Research And Applications*, 14(5), 265–284. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2015.07.006>
- Dahlberg, T., Mallat, N., Ondrus, J., & Zmijewska, A. (2008). Past, Present And Future Of Mobile Payments Research: A Literature Review. *Electronic Commerce Research And Applications*, 7(2), 165–181. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2007.02.001>
- Davis, F. D. (1989). Davis 1989. Pdf. In *Information Technology*. <https://doi.org/10.2307/2490>

- Duncombe, R. (2011). Researching The Impact Of Mobile Phones For Development: Concepts, Methods, And Lessons For Practice. *Information Technology For Development*, 17(4), 268–288. <https://doi.org/10.1080/02681102.2011.561279>
- Koesrindartoto, D. P. (2019). Factors Influencing The Consumer Adoption Of Mobile Qr Code Payments In Indonesian University Students. *Proceeding Book Of The 4th ICMEM 2019 And The 11th IICIES 2019, 7-9 August 2019, Bali, Indonesia*, 79-84.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021, November). Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS. In *FORUM EKONOMI* (Vol. 23, No. 4, Pp. 772-782).
- Mokhammad Iqbal Hardiky, D. K. (2021). Optimalisasi Digital Payment Sebagai Solusi Optimalisasi Digital Payment Sebagai Solusi. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*, 4 (1), 45-48. [Doi:10.30587/Jre.V4i1.2193](https://doi.org/10.30587/Jre.V4i1.2193)
- Pakpahan, Y. E. (2020). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Umkm. *Akuntable*, 261-269.
- Prof. Dr. Imam Ghozalin, M. (2017). *25 Grand Theory*. Yoga Pratama.
- Rianto1), D. B. (2017). Mengukur Kesiapan Implementasi Customer Relationship Management (CRM) Model Application Relationship Management (CRM) Model Applicationmenengah (UMKM) Di Indonesia. *Journal Of Information Systems Engineering And Business Intelligence*, 3, 27-32.
- Sahni, V., & Slamet, M. (2006). Quantal Density Functional Theory: Wave Function Arbitrariness Of The Noninteracting Fermion Model. *International Journal Of Quantum Chemistry*, 106(15), 3087-3096.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS Di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9), 921-946.
- Tina Setyaningsih. (2021). Pelaporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di PD Pasar Jaya Kramat Jati). *Jurnal Lentera Bisnis*, 10, 102-113. [Doi:10.34127/Jrlab.V10i1.415](https://doi.org/10.34127/Jrlab.V10i1.415)